

Ekspresi Kemarahan dalam Bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat
Expression of Anger in Pontianak Malay West Kalimantan

Syarifah Lubna

Abstrak

Ekspresi kemarahan dalam bahasa Melayu Pontianak adalah cara orang Melayu Pontianak Kalimantan Barat marah, yang diperlihatkan dengan aktivitas marah yang tercermin pada tindak tutur. Contoh ekspresi kemarahan ini adalah: *beleter*, *ngambol*, *nyumpah*, *nyeranah*, dan *pendek tongkeng*. *Béleter* adalah berbicara terlalu banyak, banyak berkata-kata, cerewet, rewel, atau berbicara takhenti-hentinya tentang ketidaksenangan atau ketidaksetujuan. Selain *béleter*, terdapat ekspresi lain dalam ekspresi kemarahan masyarakat Melayu Pontianak yaitu *ngambol*. *Ngambol* adalah ekspresi kemarahan yang sifatnya tidak frontal, yaitu dengan mengucapkan hal dengan nada suara mendayu-dayu dan lembut tetapi menekankan kata atau kalimat yang hendak *diambol*. Ini disebut juga dengan ironi. Sedangkan, menyumpah dan memaki dalam masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat dikenal dengan istilah *nyumpah* dan *nyeranah*. Ekpresi kemarahan lainnya yaitu *pendek tongkeng* yang berarti cara marah dengan berdiam diri. Dalam bahasa Indonesia, *pendek tongkeng* lazim dikenal dengan nama *merajuk*.

Kata Kunci: ekspresi kemarahan, *beleter*, *ngambol*, *nyumpah*, *nyeranah*, dan *pendek tongkeng*.

Abstract

Expression of anger in Pontianak Malay is the way how Pontianak Malay people in Kalimantan Barat get angry in Pontianak Malay, which are shown in furious activities, reflected in speech acts. Examples of anger expression are: beleter, ngambol, nyumpah, nyeranah, and pendek tongkeng. Béleter is talking too much, fussy, or speak without stop about the displeasure or disapproval. Beside béleter, there are other expressions of public anger in the Pontianak Malay expression which is ngambol. Ngambol is an expression of anger that are not frontal, by saying it in a tone of voice lilting and gentle but emphasize the word or sentence you wish "ambol". It also called as ironic. Meanwhile, swearing and cursing in Pontianak in West Kalimantan Malay society known as "nyumpah" and "nyeranah". Last but not least, expression of anger is "pendek tongkeng". It is the silent anger expression when angry people usually only keep quiet. In Indonesian, "pendek tongkeng" commonly known as petulant or sulk also.

Keywords: expression of anger, beleter, ngambol, nyumpah, nyeranah, and pendek tongkeng.

I. Pendahuluan

Bahasa berfungsi untuk mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, alat untuk berintegrasi dan adaptasi sosial, serta sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1994:3). Kontrol sosial dalam bentuk nilai-nilai moral budaya bersama ada di lingkungan manusia. Kita dapat mengenali adat kebiasaan, perilaku, seni, dan elemen lain dari budaya sosial lokal melalui bahasa daerah. Oleh karena itu, keberadaan budaya dan bahasa lokal tergantung pada fungsi bahasa di wilayah tersebut. Bahasa daerah akan tetap hidup bagi masyarakat di wilayah tersebut ketika masyarakat masih ingin menggunakannya sebagai alat komunikasi sebagai sarana ekspresi artistik dan budaya.

Dalam pandangan ini, bahasa dipahami sebagai himpunan norma-norma tertentu dari komunitas tertentu, juga merupakan bagian dari budaya yang lebih besar dari masyarakat penutur. Manusia menggunakan bahasa sebagai cara untuk menunjukkan identitas sebagai satu kelompok budaya yang membedakannya dengan kelompok lain. Diantara kelompok penutur satu bahasa bahkan memiliki cara yang berbeda menggunakan bahasa, variasi cara bicara mereka digunakan sebagai sinyal afiliasi dengan subkelompok tertentu atau etnis.

Selain itu, bahasa juga kerap dihubungkan dengan emosi. Besnier (1994) memberikan pengertian tentang apa emosi dan bagaimana mereka berfungsi dalam pengaturan bahasa. Dalam pandangan ini, bahasa dan emosi adalah dua hal yang bersamaan dan digunakan secara paralel, dan hubungan mereka ada dalam suatu sistem (emosi) yang berdampak pada kinerja yang lain (bahasa). Mereka berbagi fungsi dalam proses komunikatif antarmanusia. Selain itu, Wierzbicka mengutarakan hal senada bahwa “setiap bahasa memaksakan klasifikasi sendiri atas pengalaman emosional manusia, dan kata-kata bahasa Inggris seperti kemarahan atau kesedihan adalah artefak budaya dari bahasa Inggris, bukan budaya bebas” (1992: 456).

Berkaitan dengan kekhasan ini, sejak kecil kita telah berkomunikasi dengan bahasa ibu. Kita menyampaikan semua pikiran, perasaan dan keinginan termasuk mengkespresikan kemarahan dengan bahasa ibu. William (1998: 36-44) menyatakan bahwa “*when using the second or foreign language, the emotional component often gets lost; as a matter of course, writers (or speakers) feel more detached and relate to the language as a tool rather than as a means of cultural identification*”. Artinya ketika kita menggunakan bahasa kedua atau asing, komponen emosional sering hilang; penulis (atau penutur) biasanya secara terpisah telah menggunakan dan berhubungan dengan bahasa sebagai alat, bukan sebagai sarana identifikasi budaya. Berdasarkan alasan inilah, bahasa ibu lebih sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan terutama dalam keluarga dan lingkungan terdekat.

Terdapat berbagai macam perasaan yang dapat diekspresikan dalam keluarga dan lingkungan terdekat. Perasaan itu bisa berupa kecintaan, kepedulian, keakraban, kesayangan, bahkan kemarahan. Ada banyak kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dapat menimbulkan ekspresi kemarahan. Selanjutnya, ekspresi marahpun bermacam-macam. Pada masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat, marah dapat disebabkan karena ketidaksetujuan akan suatu hal, selisih

pendapat atau paham, baik dalam dirinya, maupun dari lingkungan sekitarnya. Marah dapat dilakukan dengan mengomentari kebiasaan orang lain, meminta orang lain melakukan atau tidak melakukan perbuatan, mengajar anak-anak bagaimana melakukan sesuatu dalam rangka mencontohkan atau berbagi nilai-nilai moral kehidupan dan budaya yang sama, serta cara yang ekstrim seperti menyumpah dan memaki.

Menyumpah dan memaki dalam masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat dikenal dengan istilah *nyumpah* dan *nyeranah*. Ekspresi kemarahan lain yang cukup unik adalah *beleter*. Selain *béleter*, terdapat ekspresi lain dalam ekspresi kemarahan masyarakat Melayu Pontianak. *Ngambol* misalnya. *Ngambol* adalah ekspresi kemarahan yang sifatnya tidak frontal, yaitu dengan mengucapkan hal dengan nada suara mendayu-dayu dan lembut tetapi menekankan kata atau kalimat yang hendak *diambol*.

Pengekspresian kemarahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa ibu ini secara langsung dan tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja juga mempertahankan budaya dan bahasa ibu khususnya Melayu Pontianak Kalimantan Barat. Inilah alasan pertama yang menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian dalam bidang ini. Alasan keduanya adalah, saat marah, orang Melayu Pontianak Kalimantan Barat cenderung untuk memilih bahasa Melayu Pontianak yang khas dalam mengekspresikan perasaan marahnya, contohnya dengan pemilihan kosakata umpatan yang bergenre hantu. Kekhasan ini tidak tampak pada tindak tutur ekspresi kemarahan dalam bahasa lain.

Itu sebabnya, keberagaman cara marah yang dapat mempertahankan bahasa dan budaya ini termasuk suatu kajian dan studi yang menarik untuk diteliti. Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terkait tentang kata makian. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Saptomo (1982) yang meneliti tentang kata makian dalam bahasa Jawa, Arisnawati (2010:61) meneliti tentang bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa Bugis, serta Suryatin (2011) yang meneliti tentang kata makian dalam bahasa Banjar. Berdasarkan pengamatan peneliti, belum ada yang meneliti tentang kata makian dalam bahasa Melayu Pontianak, apalagi ekspresi kemarahannya.

Untuk melengkapi rumpang data penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti tentang keberagaman ekspresi kemarahan masyarakat Melayu Pontianak, Kalimantan Barat. Hal ini perlu diteliti sebagai upaya pemetaan dan pendeskripsian bahasa yang merupakan akar bahasa Indonesia ini dan bagaimana ternyata ekspresi kemarahan ini secara tidak sadar dan tidak langsung dapat mempertahankan bahasa dan budaya Melayu Pontianak, Kalimantan Barat. Pemaparan mengenai berbagai ekspresi kemarahan dalam suatu suku khususnya Melayu Pontianak Kalimantan Barat juga belum pernah ada di Indonesia.

2. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana ekspresi kemarahan masyarakat Melayu Pontianak, Kalimantan Barat?”

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana ekspresi kemarahan masyarakat Melayu Pontianak, Kalimantan Barat.

4. Landasan Teori

1) Marah sebagai Bagian dari Bahasa dan Budaya

Solomon dalam esainya berjudul *Getting Angry* yang disunting oleh Shweder and LeVine (1984:239) menuliskan bahwa “even if the emotion were essentially the same in all people, however, it is evident that the language and interpretation of emotion, as well as their causes, expressions, and vicissitudes, vary widely from culture to culture”. Pendapat ini menguatkan jika emosi pada dasarnya sama pada semua orang, bagaimanapun, adalah jelas bahwa bahasa dan interpretasi emosi, serta penyebabnya, ekspresi, dan perubahan-perubahan, bervariasi dari budaya satu ke budaya yang lain.

Selain itu, ia juga menambahkan hal sebagai berikut:

“... My thesis is that emotions are to be construed as cultural acquisition, determined by the circumstances and concepts of a particular culture as well as, or rather much more than, by the functions of biology and, more specifically, neurology. There may be universal emotions, but this is a matter to be steeled empirically, not by a priori pronouncement.”

“... Tesis saya bahwa emosi harus ditafsirkan sebagai perolehan budaya, ditentukan oleh keadaan dan konsep budaya tertentu, atau lebih tepatnya lebih dari fungsi biologi, lebih khusus lagi, neurologi. Mungkin ada emosi yang universal, tapi ini berkaitan dengan masalah yang akan menguatkan secara empiris, bukan oleh pernyataan apriori.”

2) Marah sebagai Keragaman Emosi

Anger is an emotion that would seem to be universal and unlearned if any emotion is, however different its manifestations in various cultures. (Solomon dalam Shweder and LeVine; 1984:242). Dari pernyataan ini jelas terlihat bahwa kemarahan adalah emosi yang tampaknya akan menjadi universal dan tidak dipelajari seperti emosi yang lain, namun berbeda manifestasinya dalam berbagai budaya.

Selanjutnya Solomon, masih dalam esainya yang berjudul *Getting Angry-the Jamesian theory of emotion in anthropology* menyebutkan bahwa:

“... Anger is one of the most easily observable emotions; we might debate its nuances (outrage or indignation) and perhaps surmise its etiology (jealously, frustration, or moral offense). The causes of anger might differ from culture to culture, and the expressions, at least the verbal expressions, might vary too. But it is too easy to assume that anger it self and its basic manifestations-the reddened face, visible irritability and what William James properly called ‘the tendency to vigorous actions’-are much the same from the Phillipines to the Lower east Side,...”

“... Kemarahan adalah salah satu emosi yang paling mudah diamati, kita mungkin memperdebatkan nuansanya (kekejaman atau kejengkelan) dan mungkin menduga etiologinya (iri, frustasi, atau pelanggaran moral). Penyebab

kemarahan mungkin berbeda dari budaya ke budaya, dan ekspresi, setidaknya ekspresi verbal, mungkin berbeda-beda juga. Tapi terlalu mudah menganggap bahwa kemarahan itu sendiri dan dasar manifestasinya- wajah memerah, lekas marah terlihat dan apa yang oleh William James disebut 'kecenderungan untuk tindakan yang kuat "- sama dari Filipina ke Lower East Side,..."

Selanjutnya Solomon juga menambahkan bahwa semua orang bisa marah, setidaknya tampak marah sewaktu-waktu, yang berbeda adalah alasan mengapa setiap orang marah dan waktu marahnya. Geertz (1973:81) dalam Solomon (1981: 248) menambahkan bahwa ide atau emosi marah ini merupakan suatu artefak budaya. Dalam hal ini, Salomon menambahkan bahwa 'the anger is the interpretation plus the view of a cause (as well as the "object" of emotion) and consequent behavior.' Artinya, kemarahan adalah interpretasi ditambah pandangan sebab (serta "objek" emosi) dan perilaku konsekuen. Ia juga mengatakan:

"An emotion is a system of concepts, beliefs, attitudes, and desires, virtually all of which are context-bound, historically developed, and culture-specific (which is not to foreclose the probability that some emotions may be specific to all cultures). What we call an emotion is an important function of that part of our emotional life, and so is what we think of it and how we treat it."

"Emosi adalah suatu sistem konsep, keyakinan, sikap, dan keinginan, hampir semuanya merupakan konteks-terikat, dikembangkan secara historis dan budaya yang spesifik (yang tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa emosi bisa jadi khusus untuk semua budaya). Apa yang kita sebut emosi adalah fungsi penting dari bagian kehidupan emosional kita, dan menjadi apa yang kita pikirkan dan bagaimana kita memperlakukannya."

5. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan tentang fakta-fakta dan kenyataan yang tampak pada ekspresi kemarahan bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat. Menurut Subana dan Sudrajat (2009: 26-27), "Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antar variabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan-perbedaan antar fakta dan lain-lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari masyarakat tutur dalam ranah keluarga di Pontianak. Dipilihnya ranah keluarga pada masyarakat Pontianak sebagai objek penelitian ini berangkat dari teori bahwa keluarga merupakan tempat pertama seseorang memperoleh bahasa dalam hal ini bahasa Melayu Pontianak.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Teknik yang digunakan adalah teknik simak libat cakup (SLC) dan teknik simak bebas libat cakup (SBLC) (Sudaryanto 1993:133-135). Teknik simak libat cakup (SLC), dalam hal ini peneliti tidak terlibat dalam tuturan atau ikut serta dalam proses pembicaraan peserta tutur yang direkam tetapi

sebagai pemerhati penuh dengan tekun mendengarkan apa yang dibicarakan dan dikatakan peserta tutur yang terlibat dalam tuturan. Teknik simak libat cakap (SBLC), peneliti terlibat dalam peristiwa tutur bersama peserta tutur lain yang terlibat dalam tuturan.

7. Pembahasan

Kemarahan adalah suatu emosi yang secara fisik mengakibatkan antara lain peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta tingkat adrenalin dan noradrenalin. Rasa marah menjadi suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun fisiologi sewaktu seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar.

Ekspresi kemarahan Melayu adalah cara orang Melayu marah, yang diperlihatkan dengan aktivitas marah yang tercermin pada tindak tutur. Contoh ekspresi kemarahan ini adalah: *beleter*, *ngambol*, *nyumpah*, *nyeranah*, dan *pendek tongkeng*.

7.1 Béleter

Beleter adalah ekspresi kemarahan lain yang cukup unik. *Béleter* adalah berbicara terlalu banyak, banyak berkata-kata, cerewet, rewel, atau berbicara takhenti-hentinya tentang ketidaksenangan atau ketidaksetujuan. Pada umumnya *beleter* dilakukan oleh ibu-ibu. Ada banyak hal yang dilakukan dan atau diucapkan dalam *beleter*. Kekhasannya terletak pada penggunaan peribahasa dan idiom yang diucapkan saat *beleter*.

Béleter tidak hanya mengekspresikan kemarahan dalam bahasa Melayu, tapi lebih dari itu, *béleter* adalah cara orang Melayu yang lebih tua menanamkan nilai moral dan budaya pada orang Melayu muda dalam hal ini anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja perlu belajar banyak hal tentang aspek kehidupan. Mereka membutuhkan contoh dan bimbingan bagaimana melakukan sesuatu atau apa yang harus mereka lakukan dalam hidup ini. Ketika ibu marah kepada anak-anaknya karena mereka tidak melakukan sesuatu dengan cara yang benar atau berdasarkan tradisi Melayu, dia memberikan contoh bimbingan itu. Idealnya dia tidak menggunakan kata-kata yang akan menyakiti perasaan anak-anak (walaupun sebagian ada yang menggunakan perkataan dan julukan kasar). Dia akan memotivasi anak-anak dengan menggunakan idiom dan peribahasa dalam bahasa Melayu melalui *béleter*. Ketika hal itu dilakukan dengan cara *béleter*, ibu akan mengulanginya lagi dan lagi, tanpa henti, berulang-ulang saat pagi dan sore hari atau saat dia bertemu alasan yang melandasi *béleternya* pada si anak. Mereka membuat anak-anak belajar, dan suka atau tidak suka lalu mengikuti apa yang diajarkan oleh ibunya, kemudian secara umum mengikuti nilai budaya yang dianut masyarakat Melayu bersama.

Idiom dan peribahasa adalah dua hal yang sering diulang dalam *béleter*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan unsurnya atau bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dan lain-lain. Hal ini juga didefinisikan sebagai suatu gaya atau bentuk ekspresi artistik yang merupakan karakteristik dari

individu. Sedangkan peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Definisi lainnya adalah ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Dalam tradisi Melayu, béleter yang penuh dengan idiom dan peribahasa mencerminkan tradisi khas Melayu dan prinsip-prinsip dasar kehidupan dalam budaya Melayu di Pontianak, Kalimantan Barat.

Adapun contoh idiom dan peribahasa dalam béleter dengan bahasa Melayu di Pontianak, Kalimantan Barat adalah sebagai berikut.

Idiom	Makna
Besak ati (berhati besar)	Tulus, ikhlas.
Muke duwak (berwajah dua)	Pembohong, munafik.
TeRang ati (berhati terang)	Cerdas, pintar.
Garam tukuk (sebongkah garam)	Pelit, kikir.
Angén ribot (angin kencang)	Suka bertengkar.
Palak angén (kepala angin)	Mudah marah.
Busuk ati (hati busuk)	Berhati jahat.

Tabel 1: Contoh Idiom bahasa Melayu yang digunakan dalam *béleter*.

Peribahasa	Makna
Aek kepala léléh ke téngkok (air mengalir dari kepala hingga leher)	Perilaku orang tua biasanya menurun kepada anaknya.
Dunié kaki kéreté, sekali orang sekali kité (hidup itu seperti ban gerobak, setelah giliran orang lain adalah giliran kita)	Jadilah orang yang sabar karena hidup selalu mengalami pasang surut
Bagi samé adel, potong samé panjang (membagi secara adil, memotong secara tepat)	Selalu adil dalam bersikap dan bertingkah laku
Jadi cuka tak masam, jadi garam tak masin (menjadi cuka tidak terasa masam, menjadi garam tidak terasa asin)	Melakukan sesuatu setengah-setengah dan tidak serius
Malu makan, peRot lapaR (jika merasa takut untuk makan, maka perut akan terasa lapar)	Jika merasa takut gagal dan enggan berkerja keras, kita tidak akan meraih kesuksesan dalam hidup.
Masok tak genap, keluaR tak ganjel (Jika dihitung tidak genap hitungannya dan dikeluarkan dalam hitungan pun tidak mengurangi nilai)	Orang yang dianggap tidak mempunyai nilai dan kelebihan sehingga tidak diperhitungkan dan dianggap.
Basé tak mahal (Budi bahasa tidak berharga mahal)	Kita tidak perlu membayar untuk bertingkah laku baik, bersikap sopan dan berbahasa yang santun sehingga kita tidak boleh enggan melakukannya.
Kécik télapak tangan, nyiruk kamék tadahkan (Jika telapak tangan tidak cukup, kami akan memakai nyiru (nampan untuk menampi beras) untuk menadahnya)	Kita harus senantiasa menerima dan memuliakan tamu dengan sebaik mungkin/Selalu bertingkah laku sebaik mungkin.

Tabel 2: Contoh peribahasa Melayu yang digunakan dalam *béleter*.

7.2 Ngambol

Ngambol adalah ekspresi kemarahan yang sifatnya tidak frontal, yaitu dengan mengucapkan hal dengan nada suara mendayu-dayu dan lembut tetapi menekankan kata atau kalimat dengan maksud sebaliknya atau yang hendak *diambol*. Sebagai analogi, hal ini mirip dengan yang kita kenal sebagai majas ironi dalam gaya bahasa Indonesia. Walaupun lebih sering dilakukan oleh ibu, *ngambol* takhanya diterapkan dalam keluarga. Masyarakat juga menerapkan ini dalam sosialisasi kehidupan sehari-hari.

Contoh situasi *ngambol* adalah sebagai berikut.

A: *Mak, ujan lebat. Boleh maen ujan dak?*

B: *Ah, maenlah, jadi kalo saket kan nyaman. Cepat berujan sana.*

A: *He em, tak jadilah mak eh.*

Tindak tutur ini terjadi diantara ibu dan anak, dengan latar rumah dan situasi santai. Saat sang anak ingin meminta ijin untuk bermain di luar rumah saat turun hujan, si Ibu tidak mengizinkan. Tapi alih-alih berkata tidak, ia *mengambol* anaknya dengan mengiyakan tapi sebenarnya maksudnya adalah hal sebaliknya, yaitu tidak.

7.3 Nyumpah

Nyumpah adalah menyebutkan kata-kata sumpah atau yang lazim disebut dengan kata makian dalam bahasa Indonesia sebagai ekspresi kemarahan pada seseorang. *Nyumpah* menggunakan kata-kata makian dalam bahasa Melayu seputar budaya Melayu Pontianak Kalimantan Barat. Kekhasan *nyumpah* tercermin dalam ekspresi kemarahan yang ditunjukkan dalam kata-kata sumpahnya, misalnya sebutan kata *nyumpah* yaitu: *puake*, *jin betendang*, *jin epret*, *jahannam*, *antu kopek* dan sebagainya yang sebenarnya mewakili kekhasan budaya Melayu Pontianak Kalimantan Barat yang tidak dimiliki oleh wilayah lain di Indonesia.

Puake adalah hantu penunggu sungai Kapuas yang berbentuk ikan atau ular besar. Kapuas adalah sungai yang merupakan urat nadi kota Pontianak. Sungai ini membelah kota Pontianak sekaligus menghubungkan tiap-tiap bagian kota ini.

Jin epret berasal dari kata nama jin yaitu ifrit. Ifrit adalah setan yang suka melakukan tipu daya dan kebohongan serta suka mengganggu manusia. Orang Melayu yang melakukan perbuatan ini, akan di sebut *jin epret*.

Jin Betendang biasanya disatukan dengan lokasi yang jauh dan terpencil. Misalnya ketika alamat rumah yang dimaksud jauh dari tempat pembicaraan, orang yang mempunyai rumah tersebut akan disebut memiliki rumah di tempat yang sama dengan tempat tinggal *jin betendang*. Jika lokasinya sangat jauh, terpencil dan masih sepi penduduk, tempat itu akan disebut *tempat jin betendang buang anak*.

7.4 Nyeranah

Nyeranah adalah ekspresi kemarahan yang disampaikan karena rasa tidak suka atau marah dengan cara menyerang atau dengan maksud ingin mengajak berkelahi atau berperang. Kata-kata khas yang sering muncul dalam *nyeranah* adalah kata-kata kasar atau kata makian serta sumpah serapah. Jika *nyumpah*

masih dapat dipakai sebagai tanda keakraban, *nyeranah* adalah murni tanda permusuhan dan ketidaksenangan atau perkelahian dengan intonasi suara tinggi yang memekakkan telinga.

7.5 Pendek Tongkeng

Pendek tongkeng adalah cara marah yang berdiam diri. Dalam bahasa Indonesia, pendek tongkeng lazim dikenal dengan nama merajuk. Tongkeng adalah bahasa melayu untuk kata anus. Disebut pendek tongkeng, karena saat melakukan aksi marah ini, orang yang pendek tongkeng biasanya suka duduk berdiam diri, tanpa mau memedulikan atau pura-pura tidak mendengar setiap perkataan yang ditujukan kepada dirinya.

8. Simpulan

Bahasa adalah alat komunikasi yang menyampaikan setiap perasaan pembicara. Bahasa dapat menyampaikan perasaan kasih sayang, cinta, suka, benci, kecewa, bahkan marah. Sebagai penutur multibahasa, masyarakat Melayu Pontianak cenderung memilih untuk mengekspresikan kemarahannya dalam bahasa ibu atau bahasa Melayu Pontianak. Ini bisa disebabkan karena marah adalah perasaan pribadi yang umumnya diungkapkan dalam lingkungan pribadi. Dalam lingkungan ini, kemarahan adalah perasaan yang kompleks karena tidak hanya untuk menunjukkan ketidaksenangan dan tidak suka, tetapi juga perhatian dan kasih sayang.

Dalam bahasa Melayu Pontianak, kemarahan dapat ditampilkan dengan berbagai cara, misalnya *beleter*, *nyumpah*, *ngambol*, dan *pendek tongkeng*. Sejatinya keberagaman cara marah ini, mencerminkan kekhasan dan keunikan tersendiri dalam budaya si penutur bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat yang harus dilestarikan karena keunikannya sendiri. Pengenalan cara marah terutama cara marah yang tidak frontal juga dapat mencegah konflik yang berdampak besar sehingga keamanan dan ketertiban daerah dapat selalu terjaga dengan baik.

Daftar Pustaka

- Besnier, N. 1994. "Involvement in linguistic practice: An ethnographic appraisal". *Journal of Pragmatics*, 22.
- Geertz, Clifford. 1973. The growth of culture and the evolution of mind. In C. Geertz, Clifford., *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Keraf, G. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Shweder, Richard A. and LeVine, Robert A. 1984. *Culture Theory Essay on Mind, Self, and Emotion*. United States of America: Cambridge University Press.